



Populasi dan Sampel: Konsep dan Prosedur dalam Penelitian Pendidikan

Nur Isra' Ahmad*¹

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

email: nur.isra.ahmad@unm.ac.id

Supriadi²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

email: supriadi.hamid@uin-alauddin.ac.id

*Korespondensi: email: nur.isra.ahmad@unm.ac.id

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Februari 2026

Direvisi 15 Februari 2026

Diterima 25 Februari 2026

Tersedia online 27 Februari
2026

Population and sample are methodological pillars that determine the quality of educational research. The problem raised is that there are still often ambiguities in defining the population and choosing a representative sample, so that the results of the research are at risk of bias and difficult to generalize. The purpose of this study is to analyze the definition of population and sample, the reason for sampling, and the proper sample determination procedure. The research method uses a library research approach by examining relevant literature. The results confirm that a population is a whole of objects with specific characteristics, while samples are chosen to represent the whole to make research efficient and relevant. The sampling procedure includes the determination of objectives, population, technique, and size, with more representative probability sampling and nonprobability sampling that is flexible but at risk of bias. Implicitly, researchers need to understand the concept of population and sample appropriately so that the research results are valid, can be used as a basis for policy, and are relevant to social dynamics and practical needs.

Keywords:

Population, Sample, Educational Research

Pendahuluan

Penelitian pendidikan adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data, informasi, dan pengetahuan mengenai proses pendidikan, perilaku peserta didik, serta kebijakan yang diterapkan di dalam dunia pendidikan (Aqib & Rasidi, 2019). Tujuan utamanya ialah memberikan landasan empiris bagi pengembangan teori, praktik pembelajaran, dan pengambilan keputusan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Hermawan & Pd, 2019). Keberadaan penelitian pendidikan menjadi sangat penting karena hasilnya tidak hanya berfungsi sebagai bahan evaluasi, tetapi juga sebagai dasar perumusan kebijakan dan inovasi dalam sistem pendidikan. Seiring dengan era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang semakin berkembang, dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian pendidikan dalam konteks ini berfungsi sebagai instrumen utama untuk memahami dinamika pembelajaran, perilaku peserta didik, serta efektivitas pembelajaran serta kebijakan pendidikan (Susanto et al., 2025). Keabsahan hasil penelitian tidak hanya ditentukan oleh instrumen pengumpulan data, tetapi juga oleh ketepatan peneliti dalam menetapkan populasi dan sampel. Tanpa pemahaman yang mendalam mengenai konsep tersebut, penelitian berisiko menghasilkan kesimpulan yang bias dan sulit digeneralisas.

Penentuan populasi dan sampel bukan sekadar aspek teknis, melainkan fondasi yang menentukan kualitas penelitian pendidikan. Permasalahan tersebut semakin terasa di Indonesia, sebab keterbatasan sumber daya kerap mendorong peneliti memilih convenience sampling, meskipun metode ini tidak selalu mampu menggambarkan keragaman populasi pendidikan secara utuh. Akibatnya, hasil penelitian berisiko kurang representatif dan sulit dijadikan dasar kebijakan yang tepat (Mardhiyah et al., 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa populasi pendidikan bersifat heterogen, dengan peserta didik yang memiliki latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan geografis yang beragam (Ramadani et al., 2025). Oleh karena itu, penarikan sampel memerlukan teknik khusus agar hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas

Penelitian kuantitatif dalam praktiknya, memiliki konsep tersendiri yang menempatkan populasi dan sampel sebagai komponen utama. Penentuan populasi dan sampel sangat bergantung pada masalah yang diteliti serta hipotesis yang diuji kebenarannya. Oleh karena itu, masalah populasi dan sampel memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan hasil penelitian. Tidak semua objek dalam populasi dapat diteliti secara langsung karena keterbatasan waktu, tenaga, biaya, maupun aksesibilitas (Sumilih et al., 2025). Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti menggunakan metode penarikan sampel (*sampling*), yaitu mengambil sebagian objek dari populasi untuk diteliti, kemudian menarik kesimpulan yang berlaku bagi keseluruhan populasi (Asman, 2021). Metode ini dinilai lebih praktis, hemat biaya, dan efisien waktu dibandingkan penelitian terhadap seluruh populasi.

Namun, proses pengambilan sampel menuntut ketelitian dan tidak boleh dilakukan tanpa dasar yang jelas. Artinya sampel yang diambil harus bersifat representatif, yakni mampu mewakili dan mencerminkan kondisi populasi yang diteliti (Mushofa et al., 2024). Representativitas menjadi syarat penting agar hasil penelitian dapat digeneralisasi dengan baik. Selain itu, prosedur pengambilan sampel harus dilakukan secara tepat agar karakteristik yang terdapat dalam populasi tergambar secara akurat dalam sampel penelitian (Asrulla et al., 2023). Menentukan jumlah sampel dan memilih unit sampel yang sesuai merupakan langkah krusial (Trianasari et al., 2025). Kesalahan dalam menentukan sampel akan berakibat pada ketidaktepatan data yang dikumpulkan, sehingga hasil penelitian tidak representatif.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian juga sangat bergantung pada kondisi populasi. Pada populasi yang homogen, penarikan sampel relatif lebih mudah dan dapat dilakukan secara acak (*random sampling*). Sebaliknya, pada populasi yang heterogen, pengambilan sampel memerlukan teknik khusus seperti *stratified sampling* atau *cluster sampling* yang disesuaikan dengan karakteristik populasi tersebut (Khoiroh & Anam, 2026a). Ketepatan penarikan kesimpulan penelitian tidak selalu ditentukan oleh besar kecilnya jumlah sampel, melainkan oleh tingkat keterwakilan sampel terhadap populasi. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam mengenai konsep populasi dan sampel menjadi syarat mutlak bagi peneliti agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan.

Beberapa penelitian yang relevan, misalnya penelitian Ramadani yang menekankan tantangan praktis dan strategi sampling (Ramadani et al., 2025), penelitian Mustofa yang lebih sederhana dengan menyoroti definisi dasar populasi dan sampel (Mushofa et al., 2024), penelitian Mardiyah yang memperdalam aspek metodologis dengan menekankan kesesuaian teknik sampling (Mardhiyah et al., 2025), serta penelitian Dewi yang melengkapi dengan perspektif pembelajaran bagi peneliti pemula (Dewi et al., 2025). Adapun letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pendekatan yang tidak hanya menyoroti satu aspek tertentu, melainkan menyajikan gambaran utuh mengenai populasi dan sampel dalam penelitian pendidikan. Penelitian ini menegaskan posisinya sebagai kajian yang lebih menyeluruh dan terstruktur, dengan fokus pada empat aspek utama, yaitu pengertian populasi, pengertian sampel, alasan pengambilan sampel, dan prosedur pengambilan sampel.

Arah penelitian ini ditujukan untuk menelaah secara mendalam konsep populasi dan sampel sebagai landasan metodologis dalam penelitian pendidikan. Kajian ini tidak hanya menekankan pemahaman konseptual, tetapi juga menguraikan alasan pentingnya pengambilan sampel sebagai alternatif dari penelitian terhadap keseluruhan populasi, serta meninjau prosedur penentuan sampel yang sesuai dengan karakteristik populasi baik homogen maupun heterogen. Dengan arah tersebut, penelitian ini bertujuan menghadirkan kerangka analisis yang lebih aplikatif dan relevan, sehingga dapat mendukung pengembangan kebijakan maupun praktik pendidikan secara lebih terarah dan sistematis.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pustaka (*library research*), yaitu dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan yang membahas populasi dan sampel dalam penelitian pendidikan (Isra'Ahmad et al., 2025). Tahapan penelitian dilakukan mulai dari penentuan fokus masalah, pengumpulan literatur yang kredibel, pengelompokan sumber berdasarkan tema, hingga analisis kritis terhadap temuan-temuan terdahulu (Isra'Ahmad, 2025b). Analisis data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*), yakni menelaah isi literatur untuk menemukan pola, tema, serta hubungan antar konsep (Isra'Ahmad, 2025a). Data yang diperoleh kemudian dibandingkan, dikritisi, dan disintesis sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang lebih sistematis untuk dapat ditarik kesimpulan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyajikan rangkuman teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi baru berupa kerangka analisis yang komprehensif yang langsung diarahkan pada implikasi praktis dan etis dalam penelitian pendidikan.

Hasil

Populasi dalam Penelitian

Populasi dapat dipahami sebagai keseluruhan objek atau subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan dijadikan dasar untuk penarikan kesimpulan. Populasi tidak terbatas hanya pada manusia, tetapi juga dapat berupa hewan, tumbuhan, fenomena, gejala, atau peristiwa lain yang relevan dengan masalah penelitian (Suriani & Jailani, 2023). Sebagaimana ditegaskan oleh Sukardi, populasi mencakup semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan penelitian (Sukardi, 2021). Artinya, populasi bukan hanya dipahami sebagai jumlah individu semata, melainkan keseluruhan elemen yang relevan dengan fokus penelitian dan memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti.

Selain definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat penegasan penting mengenai konsep populasi. Pada dasarnya, setiap penelitian diawali dengan pertanyaan mengenai kelompok individu atau objek tertentu, dan salah satu tujuan utamanya adalah memahami sifat populasi. Populasi dapat dimaknai sebagai sekumpulan orang, hewan, atau objek yang memiliki ciri atau karakteristik serupa yang membedakannya dari kelompok lain (Hutami, 2024). Hal ini menegaskan bahwa populasi tidak hanya dipahami sebagai jumlah individu, melainkan sebagai kumpulan unit analisis dengan karakteristik khusus, baik berupa sifat individu maupun kondisi yang melekat pada kelompok tersebut.

Keberadaan populasi sangat penting karena menentukan ruang lingkup penelitian, arah pengumpulan data, serta validitas hasil yang diperoleh. Dengan menetapkan populasi secara jelas, peneliti dapat memastikan bahwa penelitian berjalan sistematis dan hasilnya dapat digeneralisasi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Sejalan dengan itu, terdapat pula pandangan yang menegaskan bahwa populasi dan sampel memiliki perbedaan mendasar (Timamah et al., 2025). Populasi mencakup seluruh elemen yang berada dalam ruang lingkup penelitian dan memiliki karakteristik tertentu yang ingin dipelajari, sedangkan sampel hanya merupakan sebagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan. Pandangan ini memperjelas bahwa populasi adalah titik awal yang menentukan arah penelitian, sementara

sampel menjadi strategi praktis untuk memperoleh data yang lebih efisien. Dengan menggabungkan pandangan tersebut, dapat ditegaskan bahwa populasi merupakan fondasi metodologis yang menentukan bagaimana penelitian dilakukan, bagaimana data dikumpulkan, dan bagaimana kesimpulan ditarik. Penetapan populasi yang tepat akan membantu peneliti menghasilkan temuan yang akurat, relevan, dan dapat dijadikan dasar pengembangan kebijakan maupun praktik pendidikan (Fadhillah et al., 2024).

Populasi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama jika dilihat dari segi batasannya, yaitu populasi terbatas dan populasi tidak terbatas (Timamah et al., 2025). Populasi terbatas adalah populasi yang memiliki sumber data dengan batas yang jelas dan dapat dihitung secara kuantitatif (Asrulla et al., 2023). Contohnya jumlah guru SD di suatu kota, jumlah peserta didik dalam sebuah sekolah, atau jumlah mahasiswa di sebuah universitas. Karena batasannya jelas, populasi ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui jumlah anggota secara pasti. Sebaliknya, populasi tidak terbatas atau tidak terhingga adalah populasi yang tidak memiliki batas yang jelas sehingga sulit dihitung jumlahnya (Timamah et al., 2025). Misalnya, jumlah guru di Indonesia dari masa lalu hingga masa mendatang. Populasi jenis ini tidak dapat dinyatakan dalam angka, melainkan hanya digambarkan secara kualitatif berdasarkan karakteristik umum yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Populasi semacam ini sering disebut sebagai parameter karena sifatnya yang abstrak dan luas.

Selain batasan jumlah, populasi juga dapat dibedakan berdasarkan ketersediaannya, yaitu populasi teoretis dan populasi yang tersedia. Populasi teoretis adalah populasi yang ditetapkan berdasarkan batasan kualitatif (Mardhiyah et al., 2025), misalnya guru dengan usia tertentu, jenjang pendidikan tertentu, atau program studi tertentu. Populasi ini digunakan agar hasil penelitian dapat berlaku lebih luas sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sementara itu, populasi yang tersedia adalah populasi yang dapat dihitung secara kuantitatif dan nyata di lapangan (Mardhiyah et al., 2025). Misalnya, jumlah guru di sebuah kota yang sesuai dengan kriteria populasi teoretis. Dengan demikian, populasi teoretis berfungsi sebagai kerangka konseptual, sedangkan populasi yang tersedia menjadi objek nyata yang dapat dijadikan sumber data penelitian.

Dilihat dari sifat anggotanya, populasi dapat bersifat homogen maupun heterogeni (Subhaktiyasa, 2024). Populasi homogen adalah populasi yang anggotanya memiliki sifat relatif sama, sehingga hasil penelitian cenderung konsisten meskipun dilakukan berulang kali (Subhaktiyasa, 2024). Contoh populasi homogen banyak dijumpai dalam penelitian eksakta, seperti air, yang sifatnya tidak berubah meskipun diuji berkali-kali. Sebaliknya, populasi heterogen adalah populasi yang anggotanya memiliki sifat berbeda satu sama lain (Asrulla et al., 2023). Populasi ini banyak ditemukan dalam penelitian sosial karena objek penelitian adalah manusia dengan karakteristik yang kompleks dan unik. Oleh karena itu, penelitian terhadap populasi heterogen memerlukan penjelasan lebih rinci baik secara kuantitatif maupun kualitatif agar hasil penelitian dapat menggambarkan variasi yang ada (Mardhiyah et al., 2025).

Dalam praktik penelitian, terdapat kondisi di mana populasi sebenarnya terbatas tetapi dianggap tidak terbatas karena sulit dihitung secara pasti. Misalnya, jumlah mobil di suatu kota atau jumlah mahasiswa di sebuah universitas. Walaupun jumlahnya dapat dihitung, keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya membuat peneliti menganggap populasi tersebut tidak terbatas. Dalam kasus seperti ini, metode yang digunakan adalah sensus, yaitu pengumpulan data dari seluruh anggota populasi.

Berdasarkan berbagai pandangan dan klasifikasi tersebut, dapat ditegaskan bahwa populasi adalah fondasi metodologis dalam penelitian yang mencakup keseluruhan objek atau subjek dengan karakteristik tertentu, baik terbatas maupun tidak terbatas, teoretis maupun tersedia, homogen maupun heterogen. Pemahaman yang tepat mengenai jenis dan sifat populasi akan membantu peneliti menentukan metode pengumpulan data yang sesuai, baik

melalui sampel maupun sensus, sehingga hasil penelitian dapat akurat, relevan, dan dapat digeneralisasi sesuai dengan tujuan ilmiah yang telah dirumuskan.

Sampel dalam Penelitian

Sampel dalam penelitian adalah bagian dari keseluruhan objek yang dipilih dengan hati-hati untuk dijadikan sumber data (Dewi et al., 2025). Sampel berfungsi sebagai representasi sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan keadaan yang lebih luas. Adapun sampling adalah proses atau prosedur metodologis dalam memilih sebagian anggota populasi untuk dijadikan sampel penelitian (Mardhiyah et al., 2025). Jika sampel merujuk pada bagian populasi yang terpilih, maka sampling menekankan pada cara atau teknik pemilihannya (Witara et al., 2023). Proses ini mencakup penentuan tujuan penelitian, identifikasi populasi, pemilihan metode, serta penetapan ukuran sampel (Ramadani et al., 2025). Dengan cara ini, penelitian tetap dapat menghasilkan kesimpulan yang berlaku umum meskipun hanya dilakukan terhadap sebagian anggota. Pentingnya sampel terletak pada kemampuannya memberikan gambaran yang akurat tanpa harus meneliti seluruh objek yang jumlahnya sering kali sangat besar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari objek penelitian yang dipilih untuk mewakili keseluruhan. Karena penelitian tidak selalu memungkinkan dilakukan terhadap seluruh objek, maka sampel menjadi solusi metodologis yang praktis sekaligus efisien. Agar hasil penelitian akurat dan dapat digeneralisasikan, sampel harus representatif, diambil dengan teknik yang tepat, serta sesuai dengan sifat objek yang diteliti. Dengan demikian, pemahaman tentang sampel dan teknik pengambilannya merupakan aspek fundamental dalam metodologi penelitian, yang menentukan kualitas data, validitas kesimpulan, serta relevansi hasil penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik di lapangan.

Alasan Pengambilan Sampel Penelitian

Penggunaan sampel dalam penelitian memiliki sejumlah alasan yang sangat mendasar dan praktis. Pertama, ukuran objek penelitian sering kali terlalu besar atau bahkan tidak terbatas sehingga tidak mungkin bagi peneliti untuk mengumpulkan data dari keseluruhan (Sukabumi, 2022). Sebagai contoh, mustahil meneliti secara langsung seluruh peserta didik sekolah dasar di Indonesia yang jumlahnya mencapai puluhan juta dan tersebar di berbagai wilayah. Dalam kondisi seperti ini, sampel menjadi solusi yang memungkinkan penelitian tetap berjalan dengan efisien tanpa kehilangan relevansi. Dengan memilih sebagian anggota yang mewakili keseluruhan, peneliti tetap dapat memperoleh gambaran yang akurat tanpa harus meneliti semua individu.

Selanjutnya, faktor biaya menjadi pertimbangan penting dalam penggunaan sampel (Sukabumi, 2022). Semakin banyak objek yang diteliti, semakin besar pula biaya yang diperlukan, terutama jika objek penelitian tersebar di wilayah yang luas. Penelitian terhadap keseluruhan objek sering kali membutuhkan dana yang sangat besar, sehingga tidak realistis untuk dilakukan. Dengan menggunakan sampel, peneliti dapat mengurangi pengeluaran secara signifikan. Hal ini menjadikan penelitian lebih hemat dan tetap realistis, tanpa mengorbankan kualitas hasil yang diharapkan. Sampel dengan jumlah yang tepat akan tetap mampu memberikan data yang valid, sekaligus menjaga efisiensi penggunaan sumber daya.

Selain itu, waktu juga menjadi alasan utama perlunya sampel (Handayani & Anitasari, 2022). Penelitian terhadap sampel memerlukan waktu yang lebih singkat dibandingkan penelitian terhadap keseluruhan objek. Jika peneliti memiliki keterbatasan waktu atau membutuhkan kesimpulan yang segera, maka penelitian berbasis sampel adalah pilihan yang tepat. Dengan cara ini, penelitian tetap dapat menghasilkan data yang valid meskipun dilakukan dalam waktu yang terbatas. Penelitian yang menggunakan sampel memungkinkan proses

pengumpulan data, analisis, dan pelaporan dilakukan lebih cepat, sehingga hasil penelitian dapat segera dimanfaatkan.

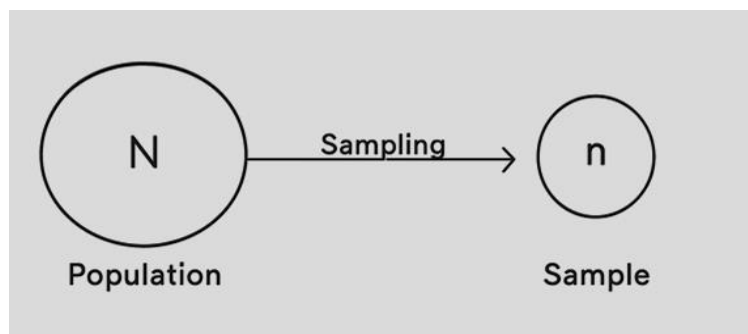
Kemudian, ketelitian juga menjadi alasan penting penggunaan sampel. (Asrulla et al., 2023) Penelitian terhadap jumlah objek yang terlalu besar sering kali menimbulkan masalah akurasi karena peneliti atau staf pengumpul data dapat mengalami kelelahan. Dengan menggunakan sampel, pengumpulan, pencatatan, dan analisis data dapat dilakukan lebih teliti dan cermat. Hal ini meningkatkan validitas hasil penelitian dan mengurangi risiko kesalahan. Sampel yang lebih kecil memungkinkan peneliti untuk fokus pada detail, sehingga kualitas data yang diperoleh lebih tinggi dan kesimpulan yang dihasilkan lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Terakhir, keuntungan lain dari penggunaan sampel adalah memudahkan peneliti dalam mengelola jumlah objek yang lebih kecil (Suriani & Jailani, 2023), sehingga penelitian dapat dilakukan dengan lebih fokus. Penelitian juga menjadi lebih hemat dari segi waktu, biaya, dan tenaga. Selain itu, pengumpulan data dapat dilakukan dengan lebih teliti karena jumlah objek yang diteliti lebih sedikit, sehingga risiko bias akibat kelelahan pengumpul data dapat diminimalkan. Penelitian berbasis sampel juga lebih efektif untuk penelitian yang bersifat destruktif, karena memungkinkan pengujian dilakukan tanpa merusak seluruh objek yang ada. Dengan cara ini, sampel memberikan fleksibilitas sekaligus menjaga kualitas penelitian.

Berbagai alasan tersebut di atas dapat dipahami bahwa penggunaan sampel dalam penelitian bukan hanya sekadar pilihan praktis, tetapi juga merupakan strategi metodologis yang sangat penting. Sampel memungkinkan penelitian dilakukan dengan lebih efisien, hemat biaya, cepat, teliti, dan tetap valid. Dengan sampel, peneliti dapat memperoleh kesimpulan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, sekaligus menghindari kendala yang muncul jika penelitian dilakukan terhadap keseluruhan objek. Oleh karena itu, pemahaman tentang pentingnya sampel dan teknik pengambilannya menjadi kunci dalam menghasilkan penelitian yang berkualitas serta relevan dengan kebutuhan ilmiah maupun praktis.

Prosedur Pengambilan Sampel Penelitian

Sampling dalam penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah penentuan sampel yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sebagian anggota objek penelitian (Mushofa et al., 2024). Sampling dipahami sebagai cara memperoleh informasi dengan meneliti sampel saja, bukan seluruh populasi. Jika data dikumpulkan dari seluruh populasi, maka disebut sensus (Dahri, 2019), sedangkan jika hanya sebagian populasi yang diteliti, disebut survei (Maidiana, 2021). Dengan demikian, setelah memahami konsep dasar sampling sebagai metode pengumpulan data dari sebagian populasi, hubungan antara populasi dan sampel dapat digambarkan secara visual untuk memperjelas proses tersebut.



Gambar 1. Hubungan Populasi dan Sampel

Pada gambar di atas, populasi digambarkan sebagai lingkaran besar yang mewakili keseluruhan objek atau subjek penelitian, sedangkan sampel adalah lingkaran kecil yang

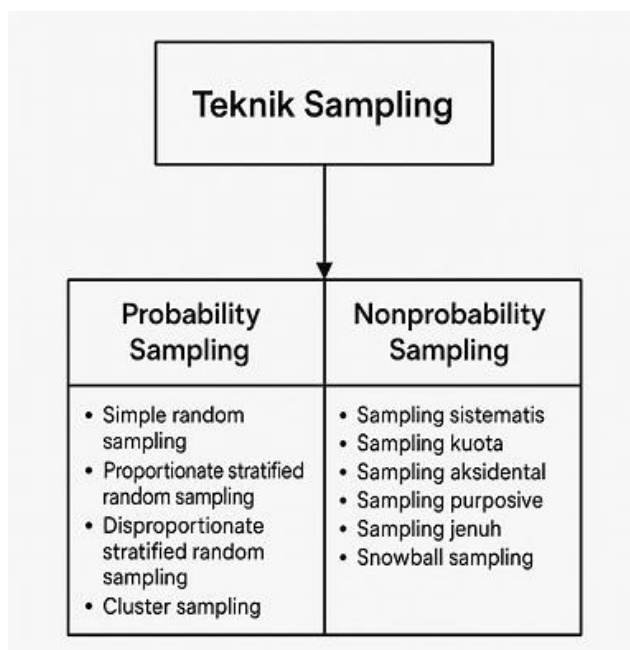
mewakili bagian dari populasi yang dipilih untuk dianalisis. Panah bertuliskan “Sampling” menunjukkan proses pemilihan tersebut. Ilustrasi hubungan ini memberikan gambaran awal tentang bagaimana sampel diambil dari populasi, sehingga menjadi dasar untuk memahami tahapan sampling secara lebih sistematis.

Adapun langkah pertama dalam tahapan sampling adalah menentukan tujuan penelitian. Tujuan ini menjadi arah dan target yang hendak dicapai, sehingga penentuan sampel harus sesuai dengan tujuan tersebut (Syahroni, 2022). Setelah itu, peneliti perlu menentukan populasi penelitian dengan batasan dan kriteria yang jelas agar sampel yang diambil benar-benar tepat. Selanjutnya, peneliti harus menentukan jenis data yang diperlukan, baik berupa keterangan dari responden maupun dokumen statistik, sehingga sumber data dapat ditetapkan dengan jelas.

Tahap berikutnya adalah menentukan teknik sampling. Teknik ini sangat penting karena keterwakilan populasi oleh sampel bergantung pada metode yang digunakan. Kesalahan dalam memilih teknik sampling dapat menghasilkan data yang tidak akurat (Ramadani et al., 2025). Oleh karena itu, teknik sampling harus disesuaikan dengan kondisi populasi. Setelah teknik ditentukan, peneliti perlu menetapkan besar ukuran sampel (*sample size*). Semakin besar ukuran sampel mendekati jumlah populasi, semakin kecil kemungkinan kesalahan generalisasi. Sebaliknya, semakin kecil ukuran sampel, semakin besar peluang kesalahan.

Misalnya, jika sebuah penelitian ingin mengetahui tingkat kepuasan belajar peserta didik di sebuah sekolah dengan jumlah populasi 1000 peserta didik, maka peneliti tidak harus meneliti seluruh peserta didik. Ia dapat mengambil sampel sebanyak 200 peserta didik yang dipilih secara representatif berdasarkan kelas, jenis kelamin, atau prestasi akademik. Dengan cara ini, hasil penelitian tetap dapat digeneralisasikan untuk seluruh peserta didik di sekolah tersebut. Namun, jika peneliti hanya mengambil 30 peserta didik tanpa memperhatikan keragaman, maka tingkat kesalahan generalisasi akan lebih besar dan hasil penelitian kurang dapat dipercaya.

Contoh di atas menegaskan bahwa pemilihan sampel harus dilakukan secara hati-hati agar hasil penelitian tetap representatif dan dapat digeneralisasikan. Dalam kaitannya dengan teknik sampling, secara umum metode ini terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu probability sampling dan nonprobability sampling.



Gambar 2. Teknik Sampling

Probability sampling adalah metode pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih, sehingga hasil penelitian lebih representatif dan dapat digeneralisasikan (Febriyanti, 2023). Keunggulan teknik ini terletak pada kemampuannya menghitung tingkat kepercayaan secara statistik, memperkirakan perbedaan antara parameter populasi dan data sampel, serta menentukan ukuran sampel dengan tepat. Salah satu bentuknya adalah *simple random sampling*, yaitu pemilihan sampel secara acak langsung dari populasi (Nurdin et al., 2018), misalnya dari 500 peserta didik SMA diambil 150 orang melalui undian atau tabel angka acak sehingga setiap peserta didik memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Teknik lain adalah *proportionate stratified random sampling*, yang digunakan ketika populasi bersifat heterogeny (Obenu, 2020). Sampel diambil secara acak dengan jumlah sesuai proporsi strata, contohnya penelitian terhadap guru SD se-Kota Makassar yang mengikuti seminar pendidikan, di mana jumlah sampel dari guru Matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia ditentukan sesuai proporsi jumlah guru masing-masing bidang. Berbeda dengan itu, *disproportionate stratified random sampling* diterapkan jika ada strata kecil yang dianggap penting meskipun jumlahnya tidak sebanding dengan strata lain (Tondong et al., 2024), misalnya penelitian pegawai Dinas Pendidikan di mana Kepala Dinas hanya satu orang tetapi tetap dijadikan sampel karena perannya penting dalam kebijakan pendidikan. Adapun *cluster sampling* atau *area sampling* digunakan ketika populasi tersebar secara geografis (Khoiroh & Anam, 2026b), sehingga peneliti memilih beberapa sekolah sebagai cluster lalu meneliti semua peserta didik di sekolah tersebut untuk menghemat waktu dan biaya penelitian.

Sebaliknya, *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang sama bagi setiap anggota populasi, melainkan bergantung pada pertimbangan peneliti atau kondisi tertentu (Firmansyah et al., 2022). Teknik ini sering dipakai dalam penelitian pendidikan yang memiliki keterbatasan waktu, biaya, atau fokus pada kelompok tertentu. Salah satunya adalah *sampling sistematis*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan urutan tertentu dari populasi yang telah diberi nomor (Timamah et al., 2025), misalnya dari daftar 100 guru dipilih guru dengan nomor urut kelipatan lima untuk meneliti persepsi terhadap kurikulum baru. Ada juga *sampling kuota*, yaitu penentuan jumlah sampel berdasarkan kuota dari populasi dengan ciri tertentu (Asrulla et al., 2023), misalnya peneliti menetapkan kuota 50 guru dari sekolah negeri dan 50 guru dari sekolah swasta untuk meneliti metode pembelajaran digital. Selanjutnya, *sampling aksidental* dilakukan secara kebetulan (Wahab, 2022), misalnya peneliti meneliti minat peserta didik terhadap buku pelajaran di toko buku, sehingga setiap peserta didik yang kebetulan datang dijadikan responden. Teknik *purposive sampling* dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian (Maharani & Bernard, 2018), misalnya peneliti ingin meneliti kurikulum SMA sehingga sampel dipilih dari guru yang ahli dalam bidang kurikulum dan manajemen pendidikan. Adapun *sampling jenuh* dilakukan dengan menjadikan seluruh populasi sebagai sampel (Fajri et al., 2022), biasanya jika jumlah populasi kecil, misalnya penelitian di laboratorium bahasa Inggris SMA dengan 25 peserta didik sehingga seluruhnya dijadikan sampel. Terakhir, *snowball sampling* dilakukan dengan memulai dari sampel kecil lalu sampel tersebut merekomendasikan responden lain sehingga jumlah sampel bertambah seperti bola salju (Nurdiani, 2014), misalnya penelitian tentang penyebaran hoaks di kalangan peserta didik yang dimulai dari satu peserta didik lalu berkembang melalui rekomendasi teman-temannya. Berikut perbedaan utama antara *probability sampling* dan *nonprobability sampling*:

Tabel 1. Perbedaan *probability sampling* dan *nonprobability sampling*

Aspek	<i>Probability Sampling</i>	<i>Nonprobability Sampling</i>
Peluang pemilihan	Setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih.	Tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang sama; bergantung pada pertimbangan peneliti.
Representativitas	Lebih representatif karena sampel mencerminkan populasi secara proporsional.	Kurang representatif, bisa bias karena pemilihan tidak acak.
Perhitungan statistik	Tingkat kepercayaan dan kesalahan generalisasi dapat dihitung secara matematis.	Sulit dihitung secara statistik karena peluang pemilihan tidak merata.
Kelebihan	Lebih objektif, hasil dapat digeneralisasikan, dan akurat.	Lebih fleksibel, cepat, murah, dan praktis dalam kondisi tertentu.
Kelemahan	Membutuhkan data populasi lengkap dan proses lebih rumit.	Tingkat kepercayaan rendah, hasil bisa bias, dan tidak selalu bisa digeneralisasikan.

Sumber:(Fadia, 2023)

Diskusi

Konsep populasi dan sampel terbukti menjadi fondasi penting dalam penelitian pendidikan (Mushofa et al., 2024). Populasi dipahami sebagai keseluruhan objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang menjadi dasar penarikan kesimpulan (Mardhiyah et al., 2025). Penetapan populasi yang jelas menjadi langkah awal yang penting, karena ruang lingkup penelitian, arah pengumpulan data, serta validitas hasil sangat bergantung pada definisi populasi yang digunakan. Seperti ditegaskan oleh (Suriani & Jailani, 2023) dan (Sukardi, 2021), bahwa populasi bukan hanya sekadar jumlah individu, melainkan keseluruhan elemen yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, pemahaman yang tepat mengenai populasi akan membantu peneliti menghasilkan temuan yang akurat dan dapat digeneralisasikan.

Sementara itu, sampel berfungsi sebagai representasi dari populasi yang dipilih dengan hati-hati (Dewi et al., 2025). Penggunaan sampel bukan sekadar pengurangan jumlah objek, melainkan strategi metodologis untuk menjaga efisiensi penelitian sekaligus memastikan hasil tetap dapat digeneralisasikan. Sampel memungkinkan penelitian dilakukan dengan lebih hemat waktu, biaya, dan tenaga, serta meningkatkan ketelitian dalam pengumpulan data sebagaimana diungkapkan oleh (Ramadani et al., 2025). Dengan demikian, sampel menjadi solusi praktis sekaligus strategis ketika populasi terlalu besar atau sulit dijangkau secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa sampel hanya bermakna jika diperoleh melalui proses sampling yang tepat.

Proses sampling menjadi penghubung antara populasi dan sampel. Sampling menekankan pada prosedur pemilihan sampel yang sistematis, mulai dari penentuan tujuan penelitian, identifikasi populasi, pemilihan teknik, hingga penetapan ukuran sampel. Ketepatan dalam proses ini menentukan kualitas data dan validitas kesimpulan. Dalam praktiknya, terdapat dua pendekatan utama: *probability sampling* yang memberikan peluang sama bagi setiap anggota populasi sehingga hasil lebih representatif, dan *nonprobability sampling* yang lebih fleksibel namun berisiko bias.

Pembahasan ini menegaskan bahwa populasi, sampel, dan sampling bukanlah konsep yang berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam membentuk kerangka metodologi penelitian. Populasi menentukan cakupan, sampel menjadi representasi, dan sampling memastikan keterwakilan melalui prosedur yang tepat. Ketiganya bersama-sama menjamin mutu penelitian pendidikan, baik dari segi validitas, reliabilitas, maupun relevansi hasil untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik kebijakan.

Kesimpulan

Populasi dan sampel merupakan komponen utama penelitian yang berperan penting dalam menjamin mutu penelitian pendidikan. Populasi dipahami sebagai keseluruhan objek atau subjek dengan karakteristik tertentu, sedangkan sampel adalah bagian yang dipilih secara cermat untuk mewakili keseluruhan sehingga penelitian tetap efisien, hemat biaya, dan relevan. Penggunaan sampel didorong oleh alasan praktis seperti keterbatasan jumlah populasi, efisiensi waktu dan biaya, kebutuhan ketelitian, serta kondisi penelitian yang tidak memungkinkan meneliti seluruh objek. Prosedur pengambilan sampel menuntut langkah sistematis mulai dari penentuan tujuan, penetapan populasi, pemilihan teknik, hingga penentuan ukuran sampel, dengan pilihan probability sampling yang lebih representatif dan terukur secara statistik maupun nonprobability sampling yang lebih fleksibel tetapi berisiko bias.

Implikasi dari kajian ini adalah perlunya pemahaman mendalam mengenai konsep populasi dan sampel agar strategi pengumpulan data sesuai dengan sifat objek penelitian, sehingga hasilnya valid dan dapat dijadikan dasar kebijakan maupun praktik pembelajaran. Saran yang diajukan adalah agar peneliti lebih teliti dalam menetapkan populasi dan memilih sampel sesuai tujuan penelitian, memprioritaskan probability sampling bila memungkinkan, serta menggunakan nonprobability sampling secara hati-hati dalam kondisi keterbatasan. Penelitian lanjutan disarankan mengembangkan model sampling yang adaptif terhadap heterogenitas populasi pendidikan, sehingga hasil penelitian semakin relevan dengan dinamika sosial dan kebutuhan praktis di lapangan.

Referensi

- Aqib, Z., & Rasidi, M. H. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan*.
- Asman, A. (2021). Sumber Data, Populasi dan Sampel Penelitian Hukum Islam. *Artikel*.
- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Dahri, M. (2019). Pengantar belajar statistika dasar. *Sunaryo, S., Setiawan, Djuraidah A., Dan Saefuddin A. Sejarah Perkembangan Statistika Dan Aplikasinya*.
- Dewi, I., Khotimah, H., Nasution, R., Zulpan, Z., Hariyati, T., & Rusli, A. (2025). Teori Populasi Dan Pengambilan Sampel. *Jurnal Literasiologi*, 14(2).
- Fadhillah, A. S., Rahmaniah, M., Putri, S. D., Febrian, M. D., Prakoso, M. C., & Nurlaela, R. S. (2024). Sistem pengambilan contoh dalam metode penelitian. *Karimah Tauhid*, 3(6), 7228–7237.
- Fadia, T. P. (2023, October). *Probability Sampling dan Non-Probability Sampling: Apa Bedanya?* https://Ebizmark.Id/Artikel/Probability-Sampling-Dan-Non-Probability-Sampling-Apa-Bedanya/?Utm_source=copilot.Com.
- Fajri, C., Amelya, A., & Suworo, S. (2022). Pengaruh Kepuasan Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT. Indonesia Applicad. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 369–373.
- Febriyanti, B. N. (2023). Teknik pengambilan sampel. *Universitas Jambi*, 13(3), 1576–1580.

- Firmansyah, D., Pasim Sukabumi, S., & Al Fath Sukabumi, S. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Handayani, S., & Anitasari, M. (2022). Karakteristik Pengguna Mobile Banking di Kota Bengkulu. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(S1), 353–366.
- Hermawan, I., & Pd, M. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*. Hidayatul Quran.
- Hutami, W. F. (2024). Populasi dan sampel dalam penelitian. *Jurnal Public Relations Mercu Buana, Query Date*, 21, 23.
- Isra’Ahmad, N. (2025a). Internalisasi Tasawuf Falsafi Fana dan Wahdatul Wujud dalam Pendidikan Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 2782–2792.
- Isra’Ahmad, N. (2025b). Konsep Fana, Baqa’, dan Ittihad Abu Yazid al-Busthami dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 165–173.
- Isra’Ahmad, N., Supriadi, S., & Khaerunnisa, K. (2025). Kontribusi Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Etika Konsumsi Islami. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1019–1030.
- Khoiroh, U., & Anam, S. (2026a). ANALISIS TEKNIK SAMPLING DALAM PENELITIAN KUANTITATIF DAN PENGARUHNYA TERHADAP KUALITAS DATA. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1418–1424.
- Khoiroh, U., & Anam, S. (2026b). ANALISIS TEKNIK SAMPLING DALAM PENELITIAN KUANTITATIF DAN PENGARUHNYA TERHADAP KUALITAS DATA. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1418–1424.
- Maharani, S., & Bernard, M. (2018). Analisis hubungan resiliensi matematik terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 819–826.
- Maidiana, M. (2021). Penelitian survey. *ALACRITY: Journal of Education*, 20–29.
- Mardhiyah, M., Dinilhaq, N. A., Amelia, Y., Arini, A., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Populasi dan sampel dalam penelitian pendidikan: Memahami perbedaan, implikasi, dan strategi pemilihan yang tepat. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 208–218.
- Mushofa, M., Hermina, D., & Huda, N. (2024). Memahami populasi dan sampel: Pilar utama dalam penelitian kuantitatif. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(12), 5937–5948.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110–1118.
- Nurdin, N., Hamdhana, D., & Iqbal, M. (2018). Aplikasi Quick Count Pilkada Dengan Menggunakan Metode Sample Random Sampling Berbasis Android. *TECHSI-Jurnal Teknik Informatika*, 10(1), 141–156.
- Obenu, F. J. (2020). Memperkirakan rata-rata dan total pemakaian pulsa dengan metode stratified random sampling. *Jurnal Diferensial*, 2(1), 38–56.
- Ramadani, U. P., Muthmainnah, R., Ulhilma, N., Wazabirah, A., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Strategi Penentuan Populasi dan Sampel dalam Penelitian Pendidikan: Antara Validitas dan Representativitas. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 574–585.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan populasi dan sampel: Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731.
- Sukabumi, S. P. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.

- Sukardi, H. M. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara.
- Sumilih, D. A., Pujiriyani, D. W., Jaya, A., Ras, A., Subiyantoro, A., Rianty, E., Rachmaningtyas, N. A., & Mesya, M. (2025). *Metode penelitian kuantitatif*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.
- Susanto, D. A., Lestari, A., Husnita, L., Nursifa, N., Huan, E., Amay, S., Siska, F., Pratama, L., Muzeliati, M., & Firdaus, M. (2025). *Metode penelitian pendidikan*. CV. Gita Lentera.
- Syahroni, M. I. (2022). Prosedur penelitian kuantitatif. *EJurnal Al Musthafa*, 2(3), 43–56.
- Timamah, I., Sa'diyah, H., Munawarah, F., & Jannah, F. (2025). The important role of population and samples in educational research. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 3(1), 55–66.
- Tondong, H. I., Apriyanto, A., Kusumastuti, S. Y., & Wahyuningsih, M. (2024). *Buku Referensi Pengantar Statistik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Trianasari, N., Sari, P. K., & Prasetyo, A. (2025). Peningkatan kualitas penelitian di bidang kesehatan melalui pelatihan penentuan teknik sampling dan besar sampel di STFI Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(1).
- Wahab, A. (2022). Sampling dalam penelitian kesehatan. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Kesehatan*, 5(1), 42–49.
- Witara, K., Gunawan, I. G. D., Maisaroh, S., Jannah, M., Junizar, J., Ifadah, E., Riyadi, S., Husnita, L., Hamdanah, H., & Asriningsih, T. M. (2023). *Metodologi penelitian bidang pendidikan: Panduan praktis*. PT. Green Pustaka Indonesia.